

## **PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI dan Terdaftar di PROPER Tahun 2013-2017)**

<sup>1</sup>Gusti Ayu Catur Nur Sari, <sup>1</sup>Gede Adi Yuniarta, <sup>2</sup>Made Arie Wahyuni

Program Studi S1 Akuntansi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[1ayucatur8@gmail.com](mailto:1ayucatur8@gmail.com), [1gdadi\\_ak@yahoo.co.id](mailto:1gdadi_ak@yahoo.co.id),  
[2ariewahyuni@undiksha.ac.id](mailto:2ariewahyuni@undiksha.ac.id)}@undiksha.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, profitabilitas dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari analisis laporan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di BEI yang berjumlah 57 perusahaan sebagai subjek pengamatan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sejumlah 13 sampel. Data penelitian ini dikumpulkan dengan analisis laporan keuangan yang kemudian diolah dengan uji analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 22. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap *environmental disclosure*.

**Kata kunci:** Mekanisme GCG, Profitabilitas, Kinerja Lingkungan

### **Abstract**

*This study aimed at determining the effect of managerial ownership, proportion of independent commissioners, size of the audit committee, profitability, and environmental performance toward environmental disclosure. The research method used was a quantitative method with secondary data obtained from the analysis of the company's financial statements. The population in this study were all mining and plantation sector companies listed in Indonesia Stock Exchange, which numbered 57 companies as subject of observation. The sampling method used in this study was purposive sampling method, and 13 samples were obtained. This research data was collected by financial statement analysis which was then processed by a multiple linear regression analysis test with the help of SPSS version 22. The results of the study stated that managerial ownership, size of audit committee, and environmental performance had a positive and significant effect toward environmental disclosure. While, the proportion of independent commissioners and profitability had a negative and significant effect toward environmental disclosure.*

**Keywords:** Good Corporate Governance Mechanism, Profitability, Environmental Performance

## PENDAHULUAN

Pembangunan sektor industri merupakan bagian dari proses pembangunan nasional dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan industri dapat memberikan dampak bagi masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Berkembangnya suatu industri dapat memberikan peluang pekerjaan dan membantu mengurangi angka pengangguran. Berkurangnya angka pengangguran maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun hasil dari pembangunan sektor industri juga akan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Dampak buruk yang akan terjadi dalam pembangunan sektor industri, yaitu pencemaran lingkungan yang menimbulkan berbagai macam masalah. Beberapa masalah yang timbul diantaranya adalah pencemaran air karena limbah industri, banjir, tanah longsor, punahnya spesies, kesuburan tanah berkurang, keseimbangan lingkungan terganggu, dan berlubangnya lapisan ozon (Pambudi, 2015).

Permasalahan sosial dan lingkungan hidup menimbulkan perhatian dari berbagai pihak seperti pemerintah, pemerhati lingkungan, lembaga masyarakat, pemegang saham, dan kreditor. Terdapat organisasi-organisasi pemerhatilingkungan hidup baik yang berskalanasional maupun internasional seperti: WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia), *Greenpeace*, dan IUCN (*Internasional Union for Conservation of Nature*). Serta peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengatur tata kelola industri agar tidak mencemari lingkungan dan menyebabkan kerusakan lingkungan.

*Environmental disclosure* dapat dijadikan cerminan keseriusan perusahaan dalam menangani permasalahan lingkungan namun di Indonesia tidak banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan jenis ini. Ada dua sifat dalam pengungkapan tanggung jawab lingkungan perusahaan, yaitu *voluntary disclosure* dan *mandatory disclosure*. Menurut Suhardjanto dan Miranti (2009:3) menyebutkan bahwa pengungkapan didasarkan pada ketentuan standar disebut *required/regulated/mandatory disclosure*.

Pengungkapan secara wajib/*mandatory* adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh lembaga berwenang (Pemerintah, IAI, maupun BAPEPAM-LK). Salah satu cara perusahaan mengungkapkan laporan tanggung jawab lingkungan melalui pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di dalam laporan tahunan (*annual reports*). *environmental disclosure* merupakan bagian dari CSR.

Perbedaan antara CSR dan *environmental disclosure* dapat dilihat dari pengertiannya sendiri yaitu menurut Wibisono 2007:8 CSR merupakan tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (*triple bottom line*). Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Sedangkan menurut kementerian lingkungan hidup *environmental disclosure* merupakan sebuah istilah yang biasanya digunakan oleh suatu institusi atau organisasi untuk mengungkapkan data yang berhubungan dengan lingkungan, disahkan (diaudit) atau tidak, mengenai risiko lingkungan, kebijakan, strategi, target, biaya, pertanggungjawaban atau kinerja lingkungan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap informasi dengan tujuan meningkatkan nilai hubungan dengan institusi atau organisasi. Dapat diketahui bahwa *environmental disclosure* merupakan bagian dari CSR sehingga *environmental disclosure* tercemrin dari laporan CSR pada *annual report*. Dalam *annual report* perusahaan, CSR dipaparkan lengkap dengan tanggung jawab perusahaan di bidang ketenagakerjaan, kesehatan, keselamatan, tanggung jawab perusahaan kepada konsumen tetapi *environmental disclosure* lebih mengungkapkan tanggung jawab lingkungan dari perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktafianti (2015) dan Kusumastuti (2017) yang menunjukkan bahwa

kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial (X<sub>1</sub>) berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat, atau berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan tersebut (Sopian, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prasetyanti (2014) dan Sanjaya (2013) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Proporsi dewan komisaris independen (X<sub>2</sub>) berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*

Komite audit merupakan organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan GCG. Hal ini disebabkan karena pengawasan dan akuntabilitas dewan komisaris belum memadai. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2014) dan Sulistyowati (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Selain kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit, tipe industri juga dapat digunakan sebagai acuan perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan yang baik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Ukuran komite audit (X<sub>3</sub>) berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Tipe industri merupakan faktor potensial yang memengaruhi praktek pengungkapan sosial dan lingkungan. Dalam pengungkapan sosial dan lingkungan antara perusahaan satu dengan yang lain memiliki pengungkapan yang

berbeda sesuai dengan tipe industri perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka sumber daya yang dimiliki semakin besar pula sehingga semakin mudah untuk perusahaan dalam melakukan pengungkapan lingkungan dan semakin mudah dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mudah untuk menjawab tuntutan dan tekanan dari masyarakat karena perusahaan mempunyai sumber daya yang lebih untuk dapat digunakan dalam mengungkapkan tanggung jawab lingkungan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2013) dan Kusumastuti (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Untuk menghasilkan laba yang maksimal diperlukan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Profitabilitas (X<sub>4</sub>) berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*

Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan yang baik merupakan salah satu bentuk kepedulian perusahaan terhadap bumi. Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi PROPER. Apabila semakin tinggi nilai PROPER yang didapat maka pengungkapan lingkungan yang dinilai dengan kriteria GRI V.4.0 juga akan semakin tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andriana (2017) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kelima yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Kinerja lingkungan (X<sub>5</sub>) berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, ukuran komite audit, profitabilitas, dan kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif yang dimana dengan mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menganalisis data secara kuantitatif agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang di teliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di BEI berjumlah 57 perusahaan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sejumlah 13 perusahaan yang memenuhi kriteria penentuan sampel. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan data sekunder oleh peneliti dengan cara melihat laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi peserta PROPER.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dinyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X<sub>1</sub>) memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum 274,93, nilai rata-rata sebesar 4,4660, dan standar deviasi sebesar 34,07312. Variabel proporsi dewan komisaris independen (X<sub>2</sub>) memiliki nilai minimum sebesar 0,17, nilai maksimum sebesar 0,56, nilai rata-rata sebesar 0,3828, dan standar deviasi sebesar 0,08341.

Variabel ukuran komite audit (X<sub>3</sub>) memiliki nilai minimum sebesar 2,00, nilai maksimum sebesar 6,00, nilai rata-rata sebesar 3,2000, dan nilai standar deviasi sebesar 0,53619. Variabel profitabilitas (X<sub>4</sub>) memiliki nilai minimum sebesar -0,15, nilai maksimum sebesar 0,18, nilai rata-rata sebesar 0,0408, dan standar deviasi sebesar 0,05543. Variabel kinerja lingkungan (X<sub>5</sub>) memiliki nilai minimum sebesar 3,00, nilai maksimum sebesar 4,00, nilai rata-rata sebesar 3,3846, dan standar deviasi sebesar 0,49029.

Variabel *environmental disclosure* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,03, nilai maksimum sebesar 1,00, nilai rata-rata sebesar 0,3631, dan standar deviasi sebesar 0,22612. Hasil uji statistik disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1.  
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	65	0,00	274,93	4,4660	34,07312
Proporsi Dewan Komisaris Independen	65	0,17	0,56	0,3828	0,08341
Ukuran Komite Audit	65	2,00	6,00	3,2000	0,53619
Profitabilitas	65	-0,15	0,18	0,0408	0,05543
Kinerja Lingkungan	65	3,00	4,00	3,3846	0,49029
<i>Environmental Disclosure</i>	65	0,03	1,00	0,3631	0,22612
Valid N ( <i>listwise</i> )	65				

Sumber: Data Diolah, 2019

Selain uji statistik deskriptif dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Uji normalitas dilakukan dengan *One-*

*Sample komogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program statistik komputer SPSS. Peneliti menggunakan taraf signifikansi 5%, maka variabel penelitian dikatakan

berdistribusi normal jika nilai analisis *Kolmogorov-Smirnov* memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji

normalitas pada penelitian ini disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2.  
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,20741339
Most Extreme Differences	Absolute	0,072
	Positive	0,070
	Negative	-0,072
Kolmogorov-Smirnov Z		0,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,072 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 atau lebih besar daripada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji asumsi klasik yang kedua yaitu uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam

model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas. Apabila nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,10 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3  
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Kepemilikan Manajerial	0,952	1,050	Bebas Multikolinearitas
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0,896	1,116	Bebas Multikolinearitas
Ukuran Komite Audit	0,745	1,342	Bebas Multikolinearitas
Profitabilitas	0,952	1,050	Bebas Multikolinearitas
Kinerja Lingkungan	0,763	1,311	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada tabel 3, dapat dilihat bahwa semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 yang berarti bahwa semua variabel terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji asumsi klasik yang selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas. Uji

heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain Heteroskedastisitas dapat diketahui melalui uji *Glejser*. Jika probabilitas signifikan variabel independen > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji

heteroskedastisitas pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4.  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,127	0,144		0,887	0,379
Kepemilikan Manajerial	-0,001	0,000	-0,163	-1,410	0,164
Proporsi Dewan Komisaris Independen	-0,276	0,170	-0,193	-1,626	0,109
Ukuran Komite Audit	0,077	0,029	0,347	2,660	0,110
Profitabilitas	-0,374	0,247	-0,174	-1,510	0,136
Kinerja Lingkungan	-0,024	0,031	-0,099	-0,772	0,443

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen yang tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji asumsi klasik yang selanjutnya dilakukan uji autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode

sekarang dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2006:99). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin Watson (DW)*. Ketentuan yang digunakan, yaitu: (a) terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 atau  $DW < -2$ , (b) tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 sampai +2 atau  $-2 < DW < +2$ , dan (c) terjadi autokorelasi negative, jika nilai DW di atas +2 atau  $DW > +2$ . Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5.  
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,398 <sup>a</sup>	0,159	0,087	0,21602	0,974

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,974. Nilai *Durbin-Watson* pada penelitian ini lebih besar daripada -2 dan lebih kecil daripada 2. Hal ini berarti bahwa model regresi tidak terjadi adanya autokorelasi.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi berganda.

Model regresi berganda digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada, yaitu untuk melihat pengaruh diantara dua variabel atau lebih.

Uji hipotesis yang pertama dilakukan adalah uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Apabila *Adjusted R<sup>2</sup>* semakin mendekati 1, maka semakin tepat garis regresi tersebut

untuk mewakili hasil observasi yang sebenarnya. Hasil uji koefisien determinasi

disajikan dalam tabel 6 berikut.

Tabel 6  
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,898 <sup>a</sup>	0,759	0,687	0,21602

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,687 yang menunjukkan bahwa variasi variabel kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, profitabilitas, dan kinerja lingkungan hanya mampu menjelaskan 68,7% variasi variabel *environmental disclosure*. Sisanya sebesar 31,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure*.

Selanjutnya dilakukan uji statistik t yang menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara

individu dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Kesimpulan yang diambil dalam uji statistik t ini adalah dengan melihat signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut.:

- Apabila nilai signifikansi > 0,05, maka Hipotesis ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka Hipotesis diterima yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji statistik t pada penelitian ini disajikan pada tabel 7 berikut.

Tabel 7  
Hasil Uji Statistik t

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0,324	0,290			1,118	0,268
Kepemilikan Manajerial	0,010	0,001	0,036		2,296	0,018
Proporsi Dewan Komisaris Independen	-0,539	0,342	-0,199		-2,575	0,021
Ukuran Komite Audit	0,065	0,058	0,155		2,117	0,027
Profitabilitas	-0,922	0,499	-0,226		-2,846	0,017
Kinerja Lingkungan	0,022	0,063	0,048		2,354	0,047

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji statistik t yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- a. Variabel  $X_1$  mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,018 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa variabel  $X_1$  mempunyai kontribusi terhadap Y.
- b. Variabel  $X_2$  mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,021 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa variabel  $X_2$  mempunyai kontribusi terhadap Y.
- c. Variabel  $X_3$  mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,027 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa variabel  $X_3$  mempunyai kontribusi terhadap Y.
- d. Variabel  $X_4$  mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,017 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa variabel  $X_4$  mempunyai kontribusi terhadap Y.
- e. Variabel  $X_5$  mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,047 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa variabel  $X_5$  mempunyai kontribusi terhadap Y.

## Pembahasan

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 0,010 berarti bahwa apabila terdapat penambahan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan, maka *environmental disclosure* akan meningkat sebesar 0,010 satuan. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel  $X_1$  mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,018 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa variabel  $X_1$  mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel  $X_1$  mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H<sub>1</sub> diterima** yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Secara teori, kepemilikan manajer terhadap perusahaan didefinisikan sebagai persentase suara yang berkaitan dengan saham dan *option* yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial memperoleh keuntungan khusus atas biaya CSR dari pemegang saham lainnya, struktur kepemilikan modal harus memegang

peranan dalam penetapan jumlah pengeluaran CSR.

Berdasarkan konsep yang ada dan hasil uji yang telah dilakukan tampak bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi *environmental disclosure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan searah dengan *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktafianti (2015) dan Kusumastuti (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

### Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi proporsi dewan komisaris independen sebesar -0,539 berarti bahwa apabila terdapat penambahan proporsi dewan komisaris independen sebesar 1 satuan, maka *environmental disclosure* akan menurun sebesar 0,539 satuan. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel  $X_2$  mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,021 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa variabel  $X_2$  mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel  $X_2$  mempunyai hubungan yang tidak searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H<sub>2</sub> diterima** yaitu proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Secara teori, dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris, serta dengan perusahaan itu sendiri. Secara lebih luas, tugas dewan komisaris independen adalah untuk mengawasi dewan direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam perencanaan bisnis dan memberikan nasihat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan.

Berdasarkan konsep yang ada dan hasil uji yang telah dilakukan tampak bahwa



proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmi (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

#### **Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Environmental Disclosure***

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi ukuran komite audit sebesar 0,065 berarti bahwa apabila terdapat penambahan ukuran komite audit sebesar 1 satuan, maka *environmental disclosure* akan meningkat sebesar 0,065 satuan. Uji statistik t menunjukkan bahwa variabel  $X_3$  mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,027 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa variabel  $X_3$  mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel  $X_3$  mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H<sub>3</sub> diterima** yaitu ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Secara teori, komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan GCG. Komite audit bertugas dalam pemeriksaan dan penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan. Pratama dan Rahardja (2013) menyatakan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari risiko yang dapat memperburuk kinerja perusahaan.

Berdasarkan konsep yang ada dan hasil uji yang telah dilakukan tampak bahwa ukuran komite audit mempengaruhi *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmi (2014) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

#### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap**

#### ***Environmental Disclosure***

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi profitabilitas sebesar -0,922 berarti bahwa apabila terdapat penambahan profitabilitas sebesar 1 satuan, maka *environmental disclosure* akan menurun sebesar 0,922 satuan. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel  $X_4$  mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,017 < 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa variabel  $X_4$  mempunyai kontribusi terhadap Y. Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel  $X_4$  mempunyai hubungan yang tidak searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa **H<sub>4</sub> diterima** yaitu profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Secara teori, perusahaan dikatakan baik apabila memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham serta membuat manajemen bebas untuk mengungkapkan lingkungan kepada pemegang saham. Konsep profitabilitas dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen.

Berdasarkan konsep yang ada dan hasil uji yang telah dilakukan tampak bahwa profitabilitas mempengaruhi *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Burgwal dan Veira (2014), Pambudi (2015), Nugraha (2015) dan Andriana (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

#### **Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure***

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi kinerja lingkungan sebesar 0,022 berarti bahwa apabila terdapat penambahan kinerja lingkungan sebesar 1 satuan, maka *environmental disclosure* akan meningkat sebesar 0,022 satuan. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel  $X_6$  mempunyai nilai signifikansi sebesar  $0,047 < 0,05$ , maka dapat

dinyatakan bahwa variabel  $X_5$  mempunyai kontribusi terhadap  $Y$ . Nilai  $t$  positif menunjukkan bahwa variabel  $X_5$  mempunyai hubungan yang searah dengan  $Y$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_5$  diterima yaitu kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Secara teori, perusahaan yang menerapkan kinerja lingkungan dapat dipastikan akan melakukan *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* akan semakin luas akibat dari peran kinerja perusahaan yang besar. Teori stakeholder mungkin digunakan dengan ketat dalam suatu organisasi arah. Diungkapkan bahwa lingkungan sosial perusahaan merupakan sarana sukses bagi perusahaan untuk menegosiasikan hubungan dengan stakeholdernya.

Berdasarkan konsep yang ada dan hasil uji yang telah dilakukan tampak bahwa kinerja lingkungan mempengaruhi *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugraha (2015) dan Andriana (2017) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik simpulan, yaitu: (1) kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*, (2) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*, (3) ukuran Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*, (4) profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*, dan (5) kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*.

### Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan bagi investor diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai keputusan investasi

dengan mempertimbangkan variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini serta lebih memperhatikan profit perusahaan dalam menentukan keputusan investasi perusahaan. Bagi Pemerintah diharapkan memberikan masukan tentang kinerja lingkungan perusahaan dengan berlakunya kebijakan-kebijakan pemerintah yang telah dikeluarkan yang berkaitan dengan pengungkapan informasi lingkungan hidup.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan di perusahaan dan peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel yang diteliti dan populasi penelitian tidak hanya dikhususkan pada perusahaan pertambangan dan perkebunan, tetapi dapat diperluas pada kelompok perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan PROPER.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Jane. 2017. *Pengaruh Environmental Performance, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Tambang yang mengikuti program PROPER dan terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Burgwal, Dion van de dan Rui Jose Oliveira Vieira. 2014. *Environmental Disclosure Determinants in Dutch Listed Companies*. *R. Cont. Fin, Sao Paulo*, 15 (64), pp: 60-78.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Kusumastuti, Dewi. 2017. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhamadiyah. Surakarta.
- Miranti, Laras. 2009. *Praktik Environmental Disclosure dan Kaitannya dengan*

- Karakteristik Perusahaan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi UNS.
- Nugraha, Dicko Eka Bimantara, 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, Leverage, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI dan Menjadi Peserta PROPER tahun 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4 (4), pp: 1-15.
- Oktafianti, Diana. 2015. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Corporate Environmental Disclosure Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perusahaan Peserta PROPER Tahun 2011-2013)*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Prasetianti, Nurani. 2014. *Pengaruh Media dan Struktur Corporate Governance Terhadap Kualitas Environmental Disclosure*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Pambudi, Waskito Bagus. 2015. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Tipe Industri Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di PROPER dan BEI tahun 2011-2013)*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis pada Universitas Diponegoro.
- Pratama, Aguy Gallus dan Rahardja, 2013. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Tambang yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Termasuk dalam PROPER Tahun 2009-2011). *Diponegoro Joernalod Accounting*, Vol 2 No. 3, Hal 1-14.
- Rahmi, Halida Raras. 2014. *Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Lingkungan*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Sulistyowati. 2014. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Listing di BEI Tahun 2010-2012)*. Skripsi. Universitas Jember.
- Sanjaya, Puspita Taufik. 2013. *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Corporate Environmental Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi Corporate Social Responsibility*. Gresik: Fascho Publishing